



Implementasi Strategi Think Pair Share pada Pembelajaran PAI Kelas VII di MTs Cerdas Murni

**Lutfiah Aini Sitompul^{1*}, Sopiyatul Bahana Harahap², Amna Riski Aulia Br.
Simatupang³, Arlina⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: lutfiah0301231021@uinsu.ac.id¹, sopiyatul0301242071@uinsu.ac.id², amna0301232073@uinsu.ac.id³, arlina@uinsu.ac.id⁴

**Penulis Korespondensi: lutfiah0301231021@uinsu.ac.id*

Abstract. This study discusses the implementation of the Think Pair Share (TPS) strategy in Islamic Religious Education (PAI) learning in Grade VII of MTs Cerdas Murni, with a focus on its definition, steps, and advantages and disadvantages. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data used consist of primary data obtained through interviews and direct observation, as well as secondary data from books and journals. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and verification. Data validity is tested using lingering techniques, triangulation, and negative cases. The results show that TPS is an effective cooperative learning strategy to increase student interaction and engagement. The steps in TPS include the stages of think, pair, and share. The advantage of this strategy is that it increases overall student participation, because each student is actively involved. However, the disadvantage is that it requires a relatively longer time to implement. Teachers have implemented TPS effectively, from greetings and prayers to build morals, to explaining prayer etiquette and dhikr, which enhance students' understanding, cooperation, and courage. TPS is suitable for material that requires in-depth understanding but needs to be adapted to the students' circumstances, such as using mixed methods for practical materials. Another advantage is increased student courage and critical thinking, despite challenges related to student readiness and facilities.

Keywords: Geography; High School; Independent Curriculum; Islamic Education; Teacher Obstacles.

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan strategi Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VII MTs Cerdas Murni, dengan fokus pada pengertian, langkah-langkah, serta kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder dari buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji dengan teknik berlama-lama, triangulasi, dan kasus negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPS adalah strategi pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Langkah-langkah dalam TPS meliputi tahap think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Kelebihan strategi ini adalah meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh, karena setiap siswa terlibat aktif. Namun, kelemahannya adalah waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama dalam pelaksanaannya. Guru telah mengaplikasikan TPS dengan baik, mulai dari salam dan doa untuk membangun akhlak, hingga penjelasan materi adab sholat dan dzikir yang meningkatkan pemahaman, kerja sama, dan keberanian siswa. TPS cocok untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti menggunakan metode campuran pada materi praktik. Kelebihan lainnya adalah peningkatan keberanian dan berpikir kritis siswa, meskipun ada tantangan terkait kesiapan siswa dan fasilitas.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Strategi; Think Pair Share.

1. LATAR BELAKANG

Strategi merupakan metode guru dalam menyampaikan materi dalam lingkup pendidikan, Strategi juga sebagai pendekatan sistematis yang memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Strategi pembelajaran adalah salah satu komponen kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Saiful, 2002: 5). Menurut (Noer Rahmah, 2014: 24) strategi atau model

pengajaran adalah pola yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mempelajari serta memahami informasi, keterampilan, nilai, cara berfikir serta pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para siswa. Maka dari itu, memilih strategi yang tepat dan bervariasi sangat penting untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang aktif, terfokus, pemahaman mendalam dan berpusat pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

Dengan demikian, strategi pengajaran sekolah diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan menumbuhkan rasa percaya diri yang positif. Seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penggunaan strategi kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Namun pada kenyataannya di sekolah salah satu faktor yang menjadi pemicu terhambatnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah strategi guru yang kurang variatif dan masih didominasi metode konvensional dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat satu arah menjadikan peserta didik pasif, kurang terlibat secara emosional, dan tidak memiliki ruang untuk merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari (Martin, 1981 : 20-21). (Nurlaili, Q., et.al., 2024: 5419) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang tidak melibatkan keaktifan siswa akan berdampak pada rendahnya internalisasi nilai keagamaan. Oleh karena itu, inovasi strategi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak, bukan untuk mengganti sistem pendidikan, tetapi untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. (Armita, dkk, 2022: 2195-2204).

Dalam konteks pedagogik modern, berbagai strategi pengajaran yang bervariasi sangat diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik, sikap, dan gaya belajar siswa. Menurut (Nurul Hidayah, 2023: 422) pengajaran yang efektif adalah instruksi yang memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif, baik secara kognitif, praktis dan afektif, maupun sosial. Namun, berbagai penelitian menunjukkan kenyataan bahwa guru pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotor belum berkembang secara seimbang (Sari, D. P., & Hidayati, 2021). Strategi pengajaran interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi siswa, pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir kritis. Karena itu, guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi; mereka juga memiliki keterampilan pedagogis dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran inovatif dan relevan yang memenuhi kebutuhan siswa mereka. Dan juga mampu membentuk karakter dan perilaku religius siswa. Guru PAI diposisikan sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia melalui proses pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (Abd Rahman BP et al., 2022:2).

Maka salah satu strategi pembelajaran yang baik digunakan dalam kajian pedagogik adalah strategi Think-Pair-Share (TPS). Strategi ini sangat bagus, karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran di kelas. Penelitian (Sholichah et al., 2022) menunjukkan bahwa *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta interaksi sosial siswa. Selain itu, *Think Pair Share* memberikan ruang reflektif yang memungkinkan siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Nurlaili et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan strategi Think-Pair-Share dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Cerdas Murni. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penerapan *Think Pair Share* oleh guru, respon dan partisipasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis sejauh mana strategi *Think Pair Share* mampu meningkatkan pemahaman materi dan membentuk sikap religius siswa. Kajian ini penting dilakukan mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan *Think Pair Share* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Strategi Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Think Pair Share merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. (Menurut Siregar 2021: 272), Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil pemikirannya kepada kelompok yang lebih besar. Strategi ini menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif. (Wulandari 2024:135) menjelaskan bahwa Think Pair Share mampu menciptakan pola interaksi dua arah yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah, karena setiap siswa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arlina dkk. 2024:821) yang menyatakan bahwa Think Pair Share mendorong suasana kelas yang demokratis dan komunikatif. Selain itu, (Ni'mah, Elhady, dan Mustofa, 2024 :106–107) menekankan bahwa strategi pembelajaran kooperatif seperti Think Pair Share sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam

karena mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan komunikasi yang santun antar siswa.

Langkah-Langkah Penerapan Think Pair Share

a. Tahap Think (Berpikir Mandiri)

Tahap think memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan permasalahan atau materi secara individual. (Siregar 2021: 272) menyatakan bahwa tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. (Arlina dkk. 2025:199) menambahkan bahwa proses berpikir mandiri membantu siswa membangun pemahaman awal sebelum berdiskusi. Pendapat serupa disampaikan oleh Wulandari (2024:136) yang menyebutkan bahwa tahap ini meningkatkan kesiapan siswa dalam menyampaikan gagasan.

b. Tahap Pair (Berpasangan)

Pada tahap pair, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan. Menurut (Arlina dkk. 2024:823), diskusi berpasangan memudahkan siswa untuk saling melengkapi pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri. (Berdinata Massang 2023:56) menegaskan bahwa tahap ini memperkuat kerja sama dan kemampuan komunikasi interpersonal. Sementara itu, (Siregar 2021:273) menyatakan bahwa diskusi berpasangan membantu siswa menguji dan memperbaiki argumen.

c. Tahap Share (Berbagi)

Tahap share memungkinkan siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. (Wulandari 2024:137) menyebutkan bahwa kegiatan ini melatih keberanian dan keterampilan berbicara siswa. (Arlina, Lubis, dan Erde, 2025:201) menambahkan bahwa guru dapat menilai pemahaman siswa melalui presentasi hasil diskusi. Selain itu, (Siregar 2021:274) menyatakan bahwa tahap share berperan penting dalam membangun budaya diskusi akademik di kelas.

Relevansi Think Pair Share dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Strategi Think Pair Share memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena menekankan nilai dialog, refleksi, dan kerja sama. (Arlina dkk, 2024:824) menyatakan bahwa Think Pair Share membantu siswa memahami nilai-nilai moral melalui diskusi yang bermakna. Hal ini diperkuat oleh (Ni'mah dkk, 2024:107) yang menjelaskan bahwa strategi kooperatif mendukung pembentukan sikap akhlakul karimah melalui interaksi positif antar siswa. Selain itu, (Siregar 2021: 275) menegaskan bahwa Think Pair Share memberikan ruang refleksi kritis terhadap nilai-nilai agama sehingga siswa tidak hanya

memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kelebihan dan Kelemahan Strategi Think Pair Share

Kelebihan Think Pair Share

- a. Think Pair Share meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh karena setiap siswa terlibat aktif, khususnya dalam kegiatan diskusi (Arlina et al., 2025:202).
- b. Selain itu, strategi ini mampu berpikir kritis, motivasi belajar, serta hasil akademik siswa karena memberikan ruang berpikir individual dan diskusi terstruktur (Siregar, 2021: 270-271).
- c. (Wulandari 2024: 138) juga menyebutkan bahwa strategi *think pair share* efektif melatih keterampilan komunikasi dan keberanian siswa melalui interaksi berpasangan dan presentasi di kelas.
- d. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa *think pair share* efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta membangun sikap saling menghargai selama proses pembelajaran. (Arlina dkk, 2024: 820–822)
- e. (Berdinata Massang 2023: 55–57) menegaskan bahwa *think pair share* membantu menciptakan suasana belajar kolaboratif yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Di sisi lain, Think Pair Share juga memiliki kelemahan yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam pelaksanaannya (Arlina et al., 2024, hlm. 825).
- b. (Berdinata Massang 2023:58) menambahkan bahwa pengelolaan kelas yang kurang baik dapat menyebabkan diskusi tidak efektif.
- c. Selain itu, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan guru agar aktif berpartisipasi (Ni'mah et al., 2024:108).

Dengan demikian, berbagai penelitian menunjukkan konsistensi efektivitas Think Pair Share dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dan fenomenologis untuk melihat pengalaman guru dan siswa terhadap pelaksanaan strategi think pair share pada kelas VII di MTs Cerdas Murni pada tanggal 13 s/d 14 Oktober 2025. Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan penjelasan deskripsi atau narasi untuk mengungkapkan makna dari suatu fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu (Waruwu,

M. 2023: 2898). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami satu atau lebih pengalaman yang dialami oleh individu (Naamy, N. 2019: 57). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa data langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai macam sumber yang telah ada, seperti buku dan jurnal (Naamy, N. 2019: 117), serta sumber data yang digunakan yaitu person, place, dan paper (Abubakar, R. 2021: 57-58). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara (Mukhyi, M.A. 2023: 106-109), dan dokumentasi (Sahir, S.H. 2021: 47).

Adapun teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Nursapiyah. 2020: 70-71). Keabsahan data yang digunakan yaitu berlama-lama, berpanjang-panjang (Sidiq, U., dan Moh., M.C. 2019: 90-92), triangulasi, dan kasus negatif (Naamy, N. 2019: 190-193).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa proses yang peneliti lakukan ketika mengamati guru dalam penerapan model pembelajaran strategi Think Pair Share.

Pertama, Informan mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Pengucapan salam yang dilakukan oleh informan sebelum pembelajaran merupakan bentuk pembiasaan akhlak islami dalam membangun etika komunikasi di lingkungan kelas. Alasan informan mengucapkan salam adalah membangun koneksi spiritual dan doa, menciptakan lingkungan yang kondusif, penanaman karakter dan sopan santun, mempererat hubungan emosional serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “Saya membiasakan mengucapkan salam di awal pembelajaran karena salam bukan hanya sapaan, tetapi juga doa agar siswa diberi ketenangan dan kebaikan saat belajar. Salam membantu menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan fokus, sekaligus membuat siswa merasa aman untuk belajar dan berpendapat. Selain itu, melalui salam saya ingin memberi contoh sikap sopan dan menghargai orang lain, serta membangun hubungan yang lebih dekat agar proses belajar terasa lebih santai dan bermakna”. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan salam di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kesantunan berkomunikasi dan penguatan sikap religius siswa (M.Fathurrahman, 2016 : 86)

Kedua, Informan memimpin dan mengarahkan siswa untuk membaca doa bersama. Pembiasaan doa dilakukan oleh Informan karena dapat membantu siswa menjadi lebih tenang, fokus, siap mental untuk menerima pembelajaran, disertai memohon keberkahan ilmu dan

mampu membentuk karakter religious siswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “Berdoa sebelum belajar itu penting karena membuat pikiran lebih tenang, fokus, dan siap menerima pelajaran. Doa juga membantu kita tidak mudah stres, tetap rendah hati, dan bersyukur, sehingga belajar terasa lebih ringan dan nyaman”. Selain mengajarkan nilai spiritual dan mengembangkan karakter religius siswa, doa ini juga menumbuhkan kedisiplinan, rasa syukur, dan pemahaman tentang pentingnya doa dalam segala hal.(Suyadi dan Fauzi, 2021),

Ketiga, Kemudian Informan menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi pembelajaran akidah akhlak tentang adab sholat dan dzikir, agar siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep, tujuan, dan arah pelajaran. Informan menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran adab shalat dan dzikir, bukan sekadar ritual semata, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang menumbuhkan disiplin, hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT, dan penemuan diri. Dengan penjelasan ini, alasan informan melakukan ini agar siswa menjadi lebih fokus, termotivasi, dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “saya menjelaskan dulu tujuan dan materi pelajaran tentang adab sholat dan dzikir, supaya siswa tahu apa yang akan dipelajari dan ke mana arah pembelajarannya, dan juga agar siswa lebih fokus dan semangat mengikuti pelajaran. Materi ini bukan cuma soal ibadah, tapi juga tentang melatih disiplin, memperkuat hubungan kita dengan Allah, dan membentuk sikap baik yang bisa siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Hal ini sejalan dengan (Bakhruddin A.H. dkk, 2024 ; 293-294) Siswa belajar dengan menumbuhkan motivasi diri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Motivasi yang kuat membantu siswa memahami tujuan pembelajaran serta meningkatkan fokus dan kesungguhan dalam proses belajar. Dengan memahami tujuan adab salat dan zikir, siswa dapat mengamati hubungan antara praktik ibadah dan pengembangan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Sunarto, 2022:65) yang menyatakan bahwa penerapan ibadah secara teratur dapat meningkatkan spiritualitas dan kedisiplinan siswa.

Siswa melakukan pembelajaran dengan cara memotivasi diri untuk melakukan kegiatan belajar secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar motivasi menjadi sumber yang sangat penting bagi siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, ketik

Keempat, Tahap Think (Berfikir). informan memberikan pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan dan menjawab pertanyaannya secara mandiri sebelum berdiskusi selama 10 menit, dan dituliskan di kertas selembar. Tujuan dan alasan informan melakukan itu agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, dan analitis

serta reflektif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan “Sebelum berdiskusi, saya sengaja memberi waktu kepada siswa untuk berpikir dan menuliskan jawaban sendiri. Tujuannya supaya siswa terbiasa mandiri, lebih kritis, dan benar-benar memahami materi lebih dalam terlebih dahulu, meskipun tahap ini membutuhkan waktu yang lebih lama.”



Gambar 1 Merupakan suasana kelas pada saat tahap *Think* (Berfikir mandiri).

Hal ini sejalan dengan pandangan (Salsabilah putri, 2025: 2949) bahwa pada tahap Think ini, pengembangan kemandirian belajar tampak ketika siswa didorong berpikir secara individual terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini membantu dalam menumbuhkan kemandirian belajar, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran kooperatif. Tujuan dari tahap ini agar siswa berpikir secara mandiri dan kritis untuk mengembangkan pemahaman awal terhadap materi, kegiatan ini dilakukan butuh waktu yg lama karena diperlukan pemahaman mendalam dalam memahaminya (Hal, M. A., et al., 2024 : 224-227).

Kelima, Pair (Berpasangan). Setelah berpikir sendiri, Informan membagi kelompok siswa secara berpasangan untuk berdiskusi dengan pasangannya. Setiap kelompok terdiri dari 2 orang yang saling berpasangan. Kemudian Informan memberikan waktu 20 menit untuk berdiskusi dengan pasangannya. Alasan informan melakukan itu agar siswa dapat saling bertukar gagasan atau ide, membandingkan hasil pemikiran dan pendapat mereka, saling berbagi pemahaman, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta kerja sama antar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “Setelah berpikir sendiri, saya minta siswa berdiskusi berpasangan supaya bisa saling berbagi ide, melengkapi pemahaman, dan belajar bekerja sama dengan lebih percaya diri.”



Gambar 2 Pada tahap *Pair* siswa berdiskusi dengan masing-masing pasangan

Pada tahap *pair* ini, berorientasi pada peningkatan hasil belajar dengan memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Pendekatan ini selaras dengan tujuan utama *cooperative learning*, yaitu meningkatkan capaian akademik siswa melalui aktivitas kolaboratif. (Salsabilah putri, 2025 : 2949) Menurut (Tobi Ferdianto, 2024:18) siswa dibiasakan untuk bekerja sama secara kolaboratif dengan teman sekelasnya. Model ini menumbuhkan sikap saling membantu, mengurangi egoisme dan persaingan tidak sehat, serta mendorong siswa untuk mengutamakan kepentingan kelompok. Setiap siswa memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Proses diskusi secara berpasangan, membantu siswa melatih keterampilan komunikasi serta menumbuhkan rasa percaya diri secara bertahap sebelum menyampaikan pendapat di hadapan kelompok yang lebih besar. (Salsabilah putri, 2025 : 2953) Dalam proses ini, guru juga berperan aktif sebagai fasilitator yang mengawasi dan mengarahkan diskusi agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.(Perawati, Sukendro, Urip S, 2020 : 45)

Keenam, Share (Berbagi). Pada tahap ini hasil diskusi akan disampaikan kepada seluruh siswa di kelas secara bergantian. Informan mengarahkan dan memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk mempresentasikan pendapatnya, atau hasil pemikirannya, dan informan juga memberi kesempatan bagi kelompok lain untuk menanggapi. Alasan Tahap *share* diterapkan untuk memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan hasil diskusi secara terbuka, melatih kemampuan berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Kegiatan ini juga mendorong siswa saling menghargai pendapat, berpikir lebih kritis, dan terlibat aktif secara merata dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “Saya meminta siswa membagikan hasil diskusinya di kelas agar mereka terbiasa berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas, belajar saling menghargai perbedaan jawaban, dan terbiasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan membantu siswa pemalu lebih aktif melalui diskusi berpasangan”



Gambar 3 Pada Tahap *Share* siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Dalam teori tahap Share itu penting, sesuai dengan penelitian (Ezra dkk, 2024: 43) Melalui tahapan tersebut, keterampilan komunikasi siswa akan berkembang melalui diskusi kelompok kecil yang dilanjutkan dengan penyajian hasil diskusi/ presentasi di hadapan kelas. Harapannya siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi melalui kerja sama dengan pasangannya disaat pemaparan hasil diskusi di hadapan kelas (Amaliyah et al., 2019 : 38). Tahap ini berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta melatih kemampuan menyusun dan menyimpulkan ide secara logis. Hal ini sejalan dengan (Perawati dkk, 2020: 46) Siswa melakukan diskusi untuk merumuskan kesimpulan, serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *share* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Ketujuh, Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan jelas dan ringkas, Informan memberikan penilaian dan evaluasi terhadap jawaban, serta kesimpulan atas materi adab shalat dan zikir, Informan juga menilai hasil pemikiran dan diskusi mereka yang dicatat di kertas selembar. Alasan serta tujuan informan melakukan hal itu sebagai langkah penting dalam mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka, dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “Penilaian dan evaluasi itu penting banget dilakukan supaya saya tahu seberapa jauh siswa sudah memahami materi, apakah sudah paham atau masih bingung, sekaligus memberi masukan agar mereka bisa belajar lebih baik dan memperbaiki kekurangannya”. Menurut (Ismail dkk, 2023 : 2), Evaluasi tidak hanya memberikan hasil akhir, evaluasi juga memberikan umpan balik yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Penilaian ditambah dengan refleksi dan umpan balik jelas membantu siswa memperbaiki

belajar dan memperkuat pemahaman mereka (Ismail dkk, 2023 :3). Evaluasi dan Penilaian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memahami sejauh mana siswa menguasai materi, serta mengevaluasi kesesuaian dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. (Nunung Nuriyah,2024 :85)

Kedelapan, Pada tahap terakhir ini, Informan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa berupa pujian verbal dan tepuk tangan sebagai bentuk kepedulian serta pengakuan atas kerja sama kelompok dan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat. Alasan informan memberi apresiasi tersebut untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berpartisipasi, dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut “Saya memberi apresiasi supaya siswa merasa dihargai atas usaha yang sudah dilakukan, sehingga lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri”. Pemberian apresiasi diperkirakan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (Irena, Ahmad, dkk, 2024:75) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui strategi pemberian apresiasi yang diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari maupun dalam kegiatan yang telah dirancang secara terprogram. Strategi tersebut menjadi salah satu upaya guru dalam mengembangkan karakter peserta didik. Siswa yang merasa dihargai umumnya menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. (Yesi dkk, 2025 : 572)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung selama proses observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tepatnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Cerdas Murni, serta hasil wawancara, dan dokumentasi dengan guru dan beberapa siswa, menunjukkan bahwasanya penerapan strategi think pair share memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan / Dampak Positif Penerapan Strategi Think Pair Share

Secara umum, kelebihan dalam penerapan strategi think pair share baik yang dirasakan guru maupun siswa adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman materi pembelajaran

Siswa merasa lebih mudah memahami materi Akidah Akhlak, seperti adab shalat dan dzikir, karena mereka diberi kesempatan berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan sebelum berbagi di kelas.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tanggapan siswa yang menyatakan “Materi adab sholat dan dzikir lebih mudah dipahami karena kami disuruh berpikir sendiri dulu,

lalu diskusi bersama teman. Dengan berdiskusi, saya jadi lebih mengerti isi pelajaran, karena kalau belum paham bisa langsung bertanya ke pasangan.” Hal ini sependapat dengan (Umaroh,2020:6927) bahwa *Think Pair Share* membantu siswa yang kesulitan belajar dan mempermudah mereka memahami materi dengan mudah. Model ini meningkatkan motivasi belajar dan memberikan kontribusi positif pada keseluruhan proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam PAI dapat membantu siswa belajar sendiri dan menjadi lebih berpengetahuan serta tanggung jawab tentang materi yang mereka pelajari. (Tobi Ferdianto, 2024 : 23)

b. Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan

Variasi aktivitas dalam *Think Pair Share* membuat siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan interaktif. Pernyataan tersebut sejalan dengan tanggapan siswa yang menyatakan “Belajarnya jadi lebih seru, dan tidak membosankan, karena kami jadi aktif tidak hanya mendengarkan guru, tapi juga diskusi dan menyampaikan pendapat.” Siswa merasa senang menggunakan strategi *Think Pair Share* karena mereka merasa terlibat dan aktif juga, mereka merasa strateginya tidak monoton, namun bervariasi sehingga proses pembelajarannya lebih hidup dan interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arlina dkk, 2025:200) yang menyatakan bahwa metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan kerja sama antar siswa karna mencakup berbagai variasi aktivitas, melalui aktivitas berpikir mandiri dan berbagi informasi dengan pasangan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan (Fakhriah Nur, dkk, 2025:1-11), menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta berpartisipasi dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan bermakna, termasuk dalam memahami materi yang bersifat abstrak.

c. Menumbuhkan rasa saling membantu dan kerja sama

Melalui diskusi berpasangan, siswa belajar bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain dalam berbagi pengetahuan. Pernyataan tersebut sejalan dengan reaksi siswa terhadap strategi *Think Pair Share* yang menyatakan “Senang, karena kami bisa belajar kerja sama dan saling bantu. Kalau ada teman yang belum paham atau pendapatnya kurang tepat, teman lain membantu menjelaskan, jadi akhirnya kami bisa punya pemahaman yang sama dan benar”. Jawaban tersebut

sejalan dengan pandangan (Jamal Ma'mur asmani, 2016 : 38) bahwa pendekatan strategi Think Pair Share ini menyoroti pentingnya kerja sama dalam kelompok, sehingga siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat berbagi pengetahuan dengan siswa yang membutuhkan bantuan.

d. Menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap saling menghargai

Melalui diskusi berpasangan juga, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, serta menghargai perbedaan jawaban, yang berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleran dan empati. Hal itu sejalan dengan tanggapan yang menyatakan “Kami juga bisa belajar untuk saling menghargai dengan mendengarkan pendapat teman, walaupun jawabannya berbeda”. Setiap siswa dapat saling menghargai pendapat dengan cara yang sama tanpa memandang perbedaan. Selain itu, didukung juga dengan penelitian (Chindy, chumi, Dyah, 2025 : 1-11) yang menunjukkan bahwa TPS dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja tim, dan tsaling menghargai sesama melalui interaksi dan diskusi berpasangan.

e. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Siswa dilatih untuk menganalisis materi, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan bersama, sehingga kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka mulai berkembang. Hal ini sesuai dengan tanggapan informan yang menyatakan “Lewat kegiatan Think Pair Share, siswa jadi lebih terlatih berpikir, siswa juga jadi terbiasa menganalisis materi, berdiskusi, dan menyimpulkan bersama. Ini melatih siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya”. Think Pair Share sangat relevan untuk materi yang menuntut pemahaman dan proses berpikir, khususnya dalam melatih siswa mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Afra Apriliyanti, 2024 : 61), bahwa teknik pengajaran Think Pair Share ini relevan karena dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan pemikiran kritis.

f. Meningkatkan keaktifan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat

Think Pair Share melatih siswa untuk berbicara, berargumen, dan menyampaikan ide secara bertahap, sehingga keberanian siswa meningkat, dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan berpikir kritis mereka, terutama bagi siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tanggapan informan “Sejak pakai Think Pair Share, siswa jadi lebih aktif dan berani ngomong.

Semua ikut diskusi, yang biasanya diam jadi mulai berani menyampaikan pendapat, baik saat diskusi maupun presentasi di kelas". Hal ini sejalan dengan penelitian Think Pair Share (Arlina et al., 2025:202) meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh karena setiap siswa akan terlibat aktif. Dan melatih keberanian siswa khususnya dalam kegiatan diskusi, dan presentasi di kelas. (Wulandari 2024: 138)

g. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar

Siswa merasa memiliki peran dalam pembelajaran, baik saat berpikir mandiri maupun berdiskusi, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman materi yang dipelajari. Sesuai dengan pernyataan berikut "Dengan Think Pair Share, siswa punya peran masing-masing, baik saat mikir sendiri maupun saat diskusi. Jadi siswa lebih bertanggung jawab sama pemahaman materi, bukan cuma ngandelin teman". Hal ini sejalan dengan (M. Fathurrahman,2016 :86) bahwa Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share berfokus untuk meningkatkan tanggung jawab dalam pembelajaran.

h. Memudahkan guru menilai proses berpikir siswa

Dengan tahapan *think*, *pair*, dan *share*, guru dapat melihat bagaimana siswa memahami materi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi ide temannya, sehingga penilaian tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui siswa. Sesuai dengan pernyataan berikut "Lewat Think Pair Share, Ibu bisa menilai cara siswa berpikir dari proses diskusi dan interaksi, jadi penilaian tidak cuma dari hasil akhir saja." Meskipun demikian, think Pair share membantu guru dalam menilai proses berpikir siswa melalui hasil diskusi dan interaksi antar peserta didik. (Ismail dkk, 2023 : 2)

i. Mendorong guru bersikap reflektif dan fleksibel dalam memilih strategi

Penerapan Think pair share membuat guru perlu lebih fleksibel dalam memilih strategi mengajar sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik. Sama halnya dengan tanggapan informan "Pakai Think Pair Share bikin saya sadar kalau satu metode saja tidak selalu cocok. Jadi strategi harus fleksibel, disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa, kadang perlu digabung dengan penjelasan singkat, tanya jawab, atau praktik". Guru menyadari bahwa materi Akidah Akhlak tidak selalu efektif jika disampaikan dengan satu strategi saja, sehingga perlu dipadukan dengan berbagai pendekatan seperti penjelasan singkat, sesi tanya jawab, diskusi, serta kegiatan praktik.

Kekurangan / Tantangan dalam Penerapan Strategi Think Pair Share

Adapun kekurangan / kelemahan dari penerapan Think Pair Share baik yang dirasakan guru maupun siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan belajar siswa yang belum merata dan pendampingan siswa yang intensif

Tidak semua siswa siap terlibat aktif dalam diskusi, terutama pada jenjang Tsanawiyah. Sesuai dengan pernyataan berikut “Di tingkat Tsanawiyah, tidak semua siswa langsung siap aktif diskusi, jadi perlu pendampingan lebih. Biasanya materi dijelaskan dulu secara singkat, lalu tanya jawab dan diskusi berpasangan, supaya semua siswa paham dasar materi dan siap terlibat aktif”. Penerapannya perlu pendampingan yang lebih intensif karena peserta didik masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan berpikir abstrak (Mutmainna, Rahmawati & Alwi, 2025:5299). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru cenderung menggunakan strategi campuran, yaitu dengan memberikan penjelasan awal melalui ceramah singkat, dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi berpasangan, dan praktik. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa siswa telah memahami dasar materi sebelum diminta untuk mengemukakan pendapat, dan kesiapan siswa agar siswa terlibat dalam interaksi yang produktif. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dari para pendidik untuk memastikan bahwa implementasi model TPS dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat terbaik bagi siswa.

- 2) Resiko kesalahan konsep pada materi aqidah

Terkhusus pada materi akidah dan pemahaman keimanan, guru tidak langsung meminta peserta didik untuk berpendapat tanpa pemahaman yang memadai, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahan konsep. Hal ini sejalan dengan tanggapan yang menyatakan “Untuk materi akidah, pada kelas 7 Tsanawiyah saya tidak langsung minta siswa berpendapat kalau belum paham, supaya tidak salah konsep, saya khawatir jika siswa langsung berpendapat karena belum duduk untuk materinya. Karena Akidah Akhlak itu butuh strategi belajar yang sesuai dengan materi dan kemampuan berpikir siswa, biar pemahamannya benar dan maksimal, dan tidak melenceng”. Sesuai dengan penelitian (Nurlaili dkk, 2024:5422) Pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bersifat teoritis sekaligus aplikatif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya suatu strategi harus digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, serta strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter materi dan tingkat perkembangan kognitif siswa.

3) Keaktifan lisan tidak selalu mencerminkan pemahaman materi

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tidak selalu tercermin dari keaktifan mereka di kelas. Terdapat siswa yang terlihat pasif dalam diskusi, namun memiliki kemampuan menulis dan pemahaman materi yang baik. Sebaliknya, ada siswa yang aktif secara lisan, tetapi hasil tulisan atau pemahamannya masih relatif rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut “Keaktifan di kelas belum tentu menunjukkan kemampuan siswa. Ada yang kelihatan diam tapi tulisannya bagus dan paham materi, ada juga yang aktif bicara tapi pemahamannya masih kurang. Jadi kemampuan siswa harus dinilai dari berbagai sisi, bukan cuma dari satu hal saja.” Hal ini menegaskan pentingnya guru untuk tidak menilai kemampuan peserta didik hanya dari satu aspek, melainkan secara komprehensif. (Bloom, 1956)

4) Tidak semua materi Akidah Akhlak cocok menggunakan strategi Think Pair Share

Materi yang bersifat praktik langsung, seperti tata cara ibadah, dinilai lebih efektif jika menggunakan metode demonstrasi atau direct instruction dari pada pembelajaran kooperatif / diskusi, sehingga Think Pair Share perlu dipilih secara selektif. Sesuai dengan pernyataan berikut “Kalau materinya praktik langsung, seperti tata cara ibadah, biasanya lebih efektif pakai contoh langsung atau penjelasan tahap demi tahap. Jadi Think Pair Share tidak selalu cocok untuk semua materi dan perlu dipilih sesuai topiknya supaya pembelajaran lebih jelas dan tepat”. hal ini sejalan dengan penelitian (Kuswiyanti dkk, 2023: 342) menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tidak selalu cocok untuk semua topik / materi dan *direct instruction* atau demonstrasi dapat lebih efektif pada materi yang relevan, karena menyajikan langkah-langkah secara jelas dan sistematis.

5) Menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik

Guru harus mengatur waktu dengan cermat agar setiap tahap (think, pair, share) dapat berjalan optimal tanpa mengganggu alokasi waktu pembelajaran. Informan juga menyatakan “Dalam Think Pair Share, waktu harus diatur dengan baik supaya tahap mikir sendiri, diskusi berpasangan, dan berbagi bisa berjalan maksimal tanpa mengganggu jam pelajaran”. Sejalan dengan penelitian (Clara, Susanti, 2024 : 58) terdapat beberapa tantangan dalam implementasi Think Pair Share, seperti butuhnya manajemen waktu yang efektif agar setiap langkah dapat diselesaikan dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi Think Pair Share adalah metode pembelajaran kooperatif yang meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa melalui tahapan berpikir mandiri (Think), diskusi berpasangan (Pair), dan berbagi hasil ke kelas (Share). Think Pair Share efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan interaksi sosial, serta relevan untuk pembelajaran Akidah Akhlak karena memberikan ruang refleksi terhadap nilai-nilai agama. Kelebihannya termasuk partisipasi aktif siswa, motivasi tinggi, dan latihan komunikasi, tetapi kelemahannya adalah membutuhkan waktu lebih lama dan pengelolaan kelas yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan Think Pair Share berhasil meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan sikap saling menghargai siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengamati penerapan Think Pair Share dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Cerdas Murni kelas VII. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi, serta keabsahan data melalui triangulasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menerapkan Think Pair Share dengan baik, mulai dari salam dan doa bersama untuk membangun akhlak, penjelasan tujuan materi tentang adab sholat dan dzikir, hingga tahapan Think Pair Share yang meningkatkan pemahaman, kerja sama, dan keberanian siswa. Think Pair Share dinilai relevan untuk materi yang menuntut pemahaman, tetapi perlu disesuaikan dengan karakter siswa dan materi, seperti menggunakan metode campuran untuk materi praktik ibadah. Kelebihan Think Pair Share terlihat dari peningkatan keberanian dan berpikir kritis siswa, meskipun ada tantangan seperti kesiapan siswa dan fasilitas.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman BP, et.al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Unismuh*. 2(2)
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. 3(2)
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*. 35(2), 126–139. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139>
- Arlina, A., Daulay, A. A., Harahap, A. R., & Azzahra, A. (2024). Implementasi strategi pembelajaran Think Pair Share dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. *Mimbar Kampus*. 23(2)

- Arlina, et.al. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Think Pair Share pada MTs Kelas VII Yayasan Pendidikan As-Shofa. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 7(1)
- Armita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. 4(5), 2195-2204
- Bahri, Saiful , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Berdinata Massang. (2023). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Bersatu*. 1(5), 54–59.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Handbook I: Cognitive domain. New York: David McKay.
- BP Abd Rahman, et.al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2(1), hal. 1-8.
- Fakhriyah, N., Anwar, A., Abdullah, B., Saleh, M., Akib, M., Herman, A. A., & Munawarah. (2025). Effectiveness of fun learning methods in improving students' learning motivation. *Jurnal PENA (Penelitian dan Penalaran*. 12(1), 1–11.
- Hal, M. A., et al. (2024). Pengaruh penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran cooperative learning. 2(2), 224–227.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif & Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2016). Tips Efektif Cooperative Learning. Yogyakarta: Divapress, hlm. 38.
- Kamil, V. R., et.al. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*. 5(6)
- Muhammad Fathurrohman. (2016). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Muhammad Fathurrohman. Model-Model Pembelajaran Inovatif, hlm. 86
- Mukhyi, M.A. (2023). *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Mutmainna, Rahmawati, & Alwi, B. M. (2025). Kesulitan siswa dalam memahami materi abstrak PAI: Solusi melalui tahapan perkembangan kognitif Piaget dan scaffolding Vygotsky. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5298–5305.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
- Ni'mah, U. N. I., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusif. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104–114.
- Nuburi, C. C. K., & Fakubun, S. (2024). Studi literatur model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think, Pair, Share) terhadap hasil belajar. *Prosiding Ilmu Kependidikan*, 1(1), 54–59. <https://prosendi.indxphp/prosendl>
- Nurhasanah, S.,et.al. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.

- Nurlaili, Q., et.al. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Akidah Akhlak. *Journal of Education Research*. Vol. 5, No. 4. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- Nursapiyah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Team Quiz Dan Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/6927/>.
- Perawati, P., Sukendro, S., & Sulistyo, U. (2020). Penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan partisipasi siswa pada materi pembelajaran IPA di kelas VI SDN 113 Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 42–61. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9425>
- Rianingsih, D., et.al. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(2)
- Rohmah, N. (2014). Inovasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 19–40.
- Sahir, S.H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Sari, D. P., & Hidayati, N. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 123–135.
- Sari, Y. G., Putri, E. A., & Ikhwan. (2025). Pengaruh percaya diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Kubung. *Jurnal Guru Kita*, 9(2), 571–580. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.65340>
- Sholichah, L., et.al. (2022). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(1), <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i1.2079>
- Sidiq, U., dan Moh., M.C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik siswa. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–276.
- Sovarinda, I., et.al. (2024). Apresiasi dan reward guru terhadap pembentukan motivasi belajar siswa di SDN Sungai Andai 3. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 73–82. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Sunarto, I. S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta didik Di Mi Al-Fatah Ii Temboro Karas Magetan.
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran yang Efektif di Era Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suyadi, & Fauzi, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman: Studi Implementasi di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 30–50. <https://doi.org/xxxxx>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal*

Pendidikan Tambusai. 7(1)

- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share pada Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik.* 1(4)